

Analisis Potensi Objek Wisata Janjang 1000 (Seribu) Di Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok

¹Putra, ²M. Fachri Adnan

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

Email Korespondensi: fachri.adnan@gmail.com

Abstrak. Artikel ini berdasarkan analisis potensi objek wisata janjang 1000 (seribu) di Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang analisis potensi objek wisata janjang seribu dan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki objek wisata janjang seribu di Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Studi ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, Threat*). Teknik pemilihan informan adalah purposive sampling. Dalam memperoleh data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh objek wisata janjang seribu adalah daya tarik wisata alamnya. Potensi yang dimiliki oleh objek wisata janjang seribu bisa dijadikan kegiatan perkemahan, tempat olahraga ekstrem seperti offroad. dan kekuatan tersebut didukung oleh potensi nagari yang memiliki kuliner khas dan memiliki wisata pendukung. Kelemahan objek wisata janjang seribu adalah belum terkelola dengan baik dan masih minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Peluang yang dimiliki objek wisata janjang seribu adalah telah memiliki rancangan desain pengembangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten solok, berpotensi dijadikan objek wisata halal dan bisa jadi persinggahan event TDS. Ancaman yang dimiliki tidak banyaknya objek wisata baru yang lebih menarik muncul dan membuat objek wisata janjang seribu kalah saing dan kurang diminati.

Kata Kunci : Analisis, Potensi Wisata, Objek Wisata Janjang Seribu

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjadi aktivitas sosial dan ekonomi penting diberbagai negara belahan dunia. Dalam dewasa ini, kajian tentang pariwisata menunjukkan aktivitas pariwisata mampu mendorong dan menumbuhkan perkenomian suatu negara sehingga banyak negara-negara meningkatkan pengembangan pariwisata untuk menarik wisatawan.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu senggang atau waktu libur (Zalukhu dalam Emma Hijriati, 2014:147).

Perkembangan pariwisata Indonesia telah menjadi salah satu sektor penting yang dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah di negara Indonesia. Peningkatan performa pariwisata Indonesia terbukti dengan pertumbuhan wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data *World Tourism Organisation* (UNWTO) pertumbuhan

wisatawan mancanegara ke Indonesia Tahun 2017 tercatat sebesar 14,04 juta kunjungan atau naik 16,77% dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga dengan meningkatnya pertumbuhan wisatawan mancanegara telah memberikan penerimaan devisa yang besar (mareta Puspa 2019 : 49).

Untuk bisa menjadikan pariwisata sebagai sumber ekonomi baru. Dibutuhkan sejumlah upaya agar angka kunjungan wisatawan terus meningkat, yaitu dengan mengoptimalkan daya tarik objek wisata. Salah satu upaya yang dilakukan menurut Wakil Gubernur Sumatera Barat, Bapak Nasrul Abit adalah dengan cara mematangkan rencana pengembangan pariwisata agar jelas seperti apa target yang hendak dicapai.

Menurut Nasrul Abit dari 10 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat yang mengembangkan pariwisata selama ini belum ada keterkaitan satu sama lain serta perencanaan yang matang. Pemerintah provinsi juga mempersilahkan seluruh kabupaten dan kota berinovasi untuk menarik orang datang ke daerah masing-masing. (<http://www.wartaekonomi.co.id>)

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait yang memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Menurut Hadinoto Kusudianto (1996: 23-24) pengembangan pariwisata yang baik harus patuh pada perencanaan dan pengelolaan lingkungan, dengan mempertimbangkan keadaan baik dari penduduk setempat yang sering diharuskan menerima arus besar wisata tanpa terlibat terhadap pengembangan pariwisata tersebut. Pariwisata tidak hanya dibiarkan berkembang pada kekuatan Pasar Wisata, tetapi harus direncanakan berhati-hati pada tingkat nasional, regional dan lokal.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 tentang kepariwisataan, tujuan utama pengembangan pariwisata adalah: a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi. b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat. c) Menghapus kemiskinan. d) Mengatasi pengangguran. e) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya. f) Memajukan kebudayaan. g) Mengangkat citra bangsa. h) Memupuk rasa cinta tanah air i) Memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa. j) mempererat persahabatan bangsa.

Banyaknya potensi wisata salah satunya Kabupaten Solok dibuktikan dengan banyaknya lokasi wisata namun sayangnya masih sedikit sekali yang terkenal dikalangan wisatawan dan masih hanya terfokus kepada objek objek icon wisata Kabupaten Solok, seperti (danau singkarak, danau ateh bawah, bukit chi nang kiek dll). Salah satu kawasan yang tak kalah menarik dan memiliki potensial pariwisata adalah Wisata Janjang 1000 (Seribu) di Nagari Sulit Air.

Menurut Nyoman S. Pendit (2006:117) menyebutkan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata dapat dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu potensi budaya, potensi budaya yang masih kental dengan adat istiadat yang dimiliki oleh suatu objek wisata. Kedua, potensi alamiah,

yaitu alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata.

Suardjoko (2007:34) membagi potensi wisata atau daya tarik wisata menjadi 3 bagian yaitu : 1) Potensi bentang alam, flora, dan fauna. 2) Potensi kekayaan budaya daerah 3) Potensi manusia.

Menurut Oka A. Yoeti (1996:177) Menyatakan dalam melakukan pengembangan wisata hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pengembangan daerah wisata agar dapat menarik dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi tiga syarat

Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*) maksudnya adalah, adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain. Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai entertainment bila berkunjung nantinya.

- a. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*Something to buy*) yaitu terdapat sesuatu yang menarik, yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing. Sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti money changer dan bank.
- b. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) yaitu suatu aktifitas yang dapat dilakukan ditempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) yaitu suatu aktifitas yang dapat dilakukan ditempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

Potensi yang dimiliki objek wisata jenjang seribu adalah menampilkan keindahan pemandangan alam yang ditampilkan ketika menaiki jenjang tersebut menampilkan bentuk suasana Nagari Sulit Air. Bahkan ketika sampai di puncak gunung tersebut kita bisa melihat daerah

batu sangkar, dan gunung talang dengan jelas.

keunggulan yang dimiliki oleh objek wisata jalan disekeliling janjang tersebut yang curam dan telah dilakukan pembuatan jalan berpotensi sebagai sarana aktivitas olahraga offroad dan motor cross. Pada puncak gunung merah di objek wisata janjang seribu tersebut ada sebuah tebing yang dapat digunakan juga sebagai media olahraga panjat tebing.

Kelemahan yang dimiliki objek wisata janjang seribu masih belum memiliki fasilitas wisata yang belum lengkap seperti mushalla, tempat rekreasi, lahan parkir yang layak, toilet dan lain sebagainya, dan masih kurangnya perhatian masyarakat setempat untuk melestarikan dan menjaga kawasan tersebut sehingga tanaman liar merambat ke tembok janjang seribu tersebut. Selain itu kurangnya promosi wisata tersebut menyebabkan masih minimnya pengunjung yang datang.

Menurut Pitana dan Gayatri (2008:92) pemerintah khususnya dinas pemerintah khususnya Dinas pariwisata dan Kebudayaan memiliki peran untuk mengembangkan pariwisata didaerahnya sebagai

1. Fasilitator, yaitu menyediakan berbagai fasilitas baik fasilitas fisik maupun non fisik yang mendukung segala program yang direncanakan.
2. Dinamisator, memiliki peran untuk mensinergikan dan menjamin kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.
3. Motivator, yaitu memberikan motivasi kepada investor dan masyarakat serta pengusaha dibidang pariwisata agar kegiatan pengembangan kepariwisataan berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah Nagari telah mencoba untuk bekerjasama dengan pihak pemerintah Kabupaten Solok, namun pihak pemerintah kabupaten belum adanya melakukan tindakan lebih lanjut terkait pengembangan wisata ini, dikarenakan tanah wisata tersebut masih berstatus tanah kaum adat (tanah komunal).

Pemerintah Kabupaten Solok meminta agar bisa melakukan pembangunan dan pemberian bantuan kepada objek wisata janjang seribu adalah dengan adanya status kepemilikan tanah yang jelas berupa sertifikat, lalu sertifikat itu diserahkan kepada pihak pemerintah Nagari dan diserahkan kepada Kabupaten. Sedangkan dari kaum adat untuk pengembangan wisata janjang seribu sudah memberikan izin terkait pengembangan dan Hak Guna Pakai tanah telah diberikan untuk pembangunan wisata namun Pihak pemerintah Kabupaten Solok masih menolak.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Indonesia No 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk dana operasional pengelolaan dan alokasi khusus bidang fisik pariwisata pada poin C terkait operasional pemberian bantuan mengatakan "Sertifikat lahan/surat tanah/surat hibah/surat keterangan izin membangun dari kepala daerah (Gubernur/Bupati/ Walikota) tersedianya sertifikat lahan/surat perjanjian pelepasan tanah/surat perjanjian hibah lokasi yang akan dibangun/surat keterangan izin membangun dari Kepala Daerah (Gubernur/Bupati/Walikota).

Jadi bisa menjadi acuan bahwasanya tidak perlu nagari menyerahkan surat sertifikat tanah, karena telah dijelaskan apabila tidak ada sertifikat lahan / tanah bisa juga dilakukan dengan memberikan surat keterangan izin membangun. Dari pihak adat sudah memberikan izin untuk membangun dan menggunakan lahan tetapi tetap tidak diterima oleh Pemerintah.

Sementara itu I Gusti Ngurah Dharma Laksana dkk (2017) membahas tentang pemanfaatan tanah adat. Hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pemanfaatan tanah komunal atau ulayat tanah untuk dikomersialkan dan di bangun sebagai objek wisata harus senantiasa dijaga dengan kesepakatan

Berhubungan dengan itu I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja (2018) juga melakukan penelitian yang sama membahas tentang pengelolaan tanah laba pura luhur pakendungan untuk pembangunan akomodasi di bidang kepariwisataan di kabupaten tabanan. Hasil penelitian tersebut didapatkan

kesimpulan, pembangunan akomodasi pariwisata di atas tanah laba pura Luhur didasarkan pada para pemempon luhur melihat kurang produktifnya tanah laba pura Pura Luhur Pakendungan bila digunakan sebagai lahan pertanian. Maka pihak pemempon berinisiatif untuk menyewakan tanah laba pura tersebut kepada investor. Dengan disewakannya kepada investor diharapkan pembangunan akomodasi wisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. pemempon luhur juga membuat perjanjian tentang aturan penyewaan dan juga aktif mengawasi kegiatan pembangunan tanah tersebut. apabila tidak sesuai dengan perjanjian, maka pihak Pura Luhur meminta pihak investor untuk menghentikan pembangunannya

Setelah mengetahui permasalahan diatas, terdapat berbagai polemik dan keunggulan potensi yang dimiliki oleh objek wisata jenjang seribu. berhubungan dengan masalah itu maka peneliti memiliki ide untuk mengambil dan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Potensi Objek Wisata Janjang 1000 (Seribu) Di Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta menganalisa potensi wisata yang dimiliki objek wisata janjang 1000 serta untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh objek wisata janjang 1000.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Ahmadi (2016) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan kondisi yang ada dalam permasalahan yang akan diteliti yang bersifat sistematis dan akurat dengan apa yang terjadi saat sekarang ini.

Lokasi penelitian ini adalah Objek Wisata Jenjang Seribu Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto diatas, Kabupaten Solok. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis SWOT. Freddy Rangkuty (2003:19)

analisis SWOT adalah analisis yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun informannya adalah sebagai berikut, Wali Nagari Sulit Air, Sekretaris Wali Nagari Sulit Air, Kepala Bidang Promosi Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok, Kepala Jorong Kunik Bolai sekaligus Datuak Suku Limo Panjang serta masyarakat didaerah jenjang seribu.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu: 1) wawancara, yaitu dimana peneliti memperoleh data langsung melalui tatap muka dengan informan. 2) Observasi yaitu peneliti lakukan dengan cara mengamati subjek dan objek penelitian secara langsung ke lapangan. 3) Studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen atau foto yang berkaitan dan menguatkan informasi peneliti dalam melakukan penelitian.

Alasan pemilihan metode ini adalah karena peneliti berasumsi bahwa dengan memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis SWOT dalam teknik analisis data peneliti dapat mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti secara mendalam dan menyeluruh tentang Objek wisata Janjang 1000 Nagari Sulit Air Potensi baik dari segi sisi kekuatan kelemahan, potensi ancaman dan peluang yang dimiliki oleh objek wisata tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Objek Wisata Jenjang Seribu, Nagari Sulit Air

a. Potensi Bentang alam, flora, dan fauna

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat diketahui bahwsanya potensi alam Nagari Sulit Air khususnya objek wisata jenjang seribu sangat bagus karena menampilkan keindahan alam nagari sulit air dan apabila kondisi cuaca

cukup bagus maka bisa melihat pemandangan daerah batu sangkar dan gunung talang dengan jelas.

Kemudian berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan bukan hanya objek wisata jenjang seribu yang ada di sulit air, masih banyak terdapat objek wisata yang tak kalah menarik yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, seperti objek wisata Lubuak Uok, objek wisata Batu Tagantuang, Tambulun dan Air Terjun Sarosa.

b. Potensi Kekayaan Budaya Daerah

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat diketahui bahwsanya potensi kekayaan budaya daerah Nagari Sulit Air cukup banyak, mulai dari makanan khasnya seperti kubang-kubang, gulai ayam hitam, kesenian yang masih banyak dilestarikan seperti talempong dan randai.

Salah satu yang paling besar adalah Nagari Sulit Air adalah Nagari yang ada di Sumatera Barat yang memiliki Rumah Gadang dengan ruangan sebanyak 20 ruang terdaftar sebagai salah satu cagar budaya dengan nomor inventaris 03/BCB-TB/A/15/2007 di Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar.

c. Potensi Manusia

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan diketahui bahwa masyarakat sulit air sangat ramah dan baik terhadap orang-orang atau wisatawan yang datang ke nagarinya.

Masyarakat sulit air dikenal oleh orang luar dengan keramah tamahan dan sopan santunnya terhadap orang yang datang ke nagarinya. Dan tidak ada sifat diskriminasi ataupun rasis terhadap orang lain.

2. Kekuatan dan Kelemahan Objek Wisata Jenjang Seribu Sulit Air

a. Kekuatan Objek Wisata Jenjang Seribu Sulit Air

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat diketahui bahwsanya yang menjadi kekuatan dari objek wisata jenjang seribu adalah karena letaknya di perbukitan maka yang menjadi nilai jual

utamanya adalah menampilkan keindahan pemandangan alam Nagari Sulit Air, dan apabila kondisi cuaca cerah wisatawan dapat melihat pemandangan daerah batu sangkar dan gunung talaang dengan jelas.

Kemudian berdasarkan hasil temuan penulis kekuatan objek wisata jenjang seribu juga terletak pada jalan yang telah dibuat untuk sarana olahraga ekstrem seperti olahraga motorcross dan mobil offroad. Bagian tebing merah dan putih juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana olahraga panjat tebing. Baik itu panjat tebing kelas berat maupun panjat tebing kelas pemula. puncak objek wisata jenjang seribu juga bisa digunakan sebagai sarana camping (berkemah) dan cocok dijadikan tempat kegiatan hiking.

b. Kelemahan Objek Wisata Jenjang Seribu Sulit Air

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat diketahui bahwsanya kekurangan dari objek wisata jenjang seribu adalah objek wisata tersebut masih belum terkelola dengan baik dan masih belum ada koordinasi yang jelas, selain itu masih minimnya sarana dan prasara penunjang seperti pusat perbelanjaan, rumah makan, toilet dan tempat parkir.

Kemudian berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan keadaan objek wisata jenjang seribu terlihat kurang adanya perhatian dan terawat oleh masyarakat maupun pemerintah nagari. Hal ini ditandakan dengan banyaknya sampah yang bertebaran, rumput liar yang mulai tinggi tumbuh dan menjalar disekitar jenjang seribu, dan bangunan seperti gerbang dan posko pemberhentian sudah kusam tidak terawat.

Objek wisata jenjang seribu masih kurang gencar dalam melakukan promosi daya tarik objek wisata sehingga kalah saing dengan wisata yang ada dibawah nagari sulit air seperti wisata danau singkarak, bukit chinangkiek, puncak aripan yang telah semakin bagus.

Kemudian Kelemahan yang dimiliki oleh jenjang seribu adalah terdapatnya perbedaan pendapat dan kepentingan antara

pihak dinas kebudayaan dan pariwisata serta pemerintahan nagari sulit serta kaum suku limo panjang terkait penyerahan dan pembuatan sertifikat tanah jenjang seribu terlebih dahulu agar bisa dilanjutkan pembangunan. Namun kaum suku limo panjang menolak untuk membuat sertifikat dan menyerahkan tanah tersebut ke pemerintah. Karena tidak adanya titik temu maka rancangan desain yang telah ada tidak bisa dilanjutkan pembangunannya karena pemerintah tidak bisa membangun di tanah yang bersifat komunal tanpa ada kepemilikan yang jelas yang telah disertifikatkan.

3. Peluang dan Ancaman Objek Wisata Jenjang Seribu Sulit Air

a. Peluang Objek Wisata Jenjang Seribu Sulit Air

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat diketahui bahwsanya peluang objek wisata jenjang seribu adalah telah mendapatkan rancangan desain pengembangan pembangunan objek wisata jenjang seribu oleh nagari development center universitas andalas bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok.

Selain itu peluang dikarenakan Nagari Sulit Air bermoto nagari bariman dan disetiap jalan dan daerah mempunyai masjid dan mushalla, maka objek wisata jenjang seribu dapat dijadikan sebagai objek wisata halal dan wisata halal saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan pemerintah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Promosi Wisata Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Solok mengatakan jika memungkinkan akses jalan dan kesiapan nagari sulit air serta sarana dan prasaran serta wisata yang telah mendukung maka Nagari Sulit Air bisa dijadikan tempat lintas Tour De Singkarak.

b. Ancaman Objek Wisata Jenjang Seribu Sulit Air

Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat diketahui bahwsanya ancaman yang ada pada objek wisata jenjang seribu tidak ada seperti longsor

dan gangguan dari hewan liar. Karena keberadaan objek wisata jenjang seribu yang jauh dari pusat kota maka jenjang seribu wisatawannya masih sepi dikarenakan harus bersaing dengan objek wisata baru yang semakin bagus di daerah singkarak.

Objek wisata jenjang seribu objek kalah saing dengan wisata yang ada dibawah nagari sulit air seperti wisata danau singkarak, bukit chinangkiek, puncak aripan yang telah semakin bagus dan lengkap sarana prasarana sehingga lebih banyak orang memilih berkunjung kesana daripada ke jenjang seribu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut kekuatan yang dimiliki oleh objek wisata jenjang seribu adalah satu, menampilkan keindahan alam nagari sulit air, objek wisata jenjang seribu dapat dimanfaatkan sebagai tempat kemah dan kegiatan hiking dan bisa digunakan untuk olahraga ekstrem seperti offroad dan tebing gunungnya berpotensi bisa digunakan sebagai tempat olahraga panjat tebing. wisata di nagari sulit air tidak sebatas jenjang seribu saja, masih banyak wisata lain yang tidak kalah menarik dan bisa dijadikan paket perjalanan wisata.

Kelemahan yang dimiliki oleh objek wisata jenjang seribu adalah masih belum terkelola dengan baik dan masih banyak kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, selain itu masih minimnya sumber daya dan kepedulian masyarakat terhadap industri pariwisata tidak ada inisiatif. Kelemahan selanjutnya adalah minim dan kurangnya promosi wisata.

Peluang yang dimiliki oleh objek wisata jenjang seribu adalah telah mendapatkan rancangan desain pengembangan objek wisata oleh nagari development center universitas andalas bersama dengan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten solok. Selain itu berpotensi juga dijadikan destinasi objek wisata halal dan jadi persinggahan event TDS.

Ancaman yang dimiliki oleh objek wisata jenjang seribu adalah kalah saingnya dengan objek wisata lain yang telah maju dan

semakin bagus yang mana sarana dan prasarannya lengkap oleh karena itu menyebabkan sepi pengunjung datang ke objek wisata jenjang seribu.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa kendala yang dihadapi, oleh karena itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pertama, Dinas Pariwisata diharapkan untuk dapat mencari solusi lain terkait permasalahan penyerahan sertifikat tanah untuk kelanjutan pembangunan. Persyaratan tersebut dapat diganti dengan sistem sewa atau sistem kerja sama atau membuat perjanjian yang berhasil dilakukan di Bali dapat menggunakan tanah komunal untuk dikomersialkan dan di bangun sebagai objek wisata melalui musyawarah dengan Hukum adat setempat, dengan tidak meninggalkan kewajiban atas tanah penjangaan tanah adat walaupun penguasaannya bersifat milik individu.
2. Kedua untuk Pemerintahan Nagari dan masyarakat Sulit Air untuk dapat melengkapi sarana dan prasarana penunjang objek wisata jenjang seribu, selain itu perlu juga membentuk pengelola objek wisata jenjang seribu agar lebih terurus dan terkelola dengan baik. serta diharapkan masyarakat lebih meningkatkan rasa kepedulian dan daya tanggap terhadap potensi yang dimiliki oleh objek wisata jenjang seribu dan ikut berpartisipasi dan berinisiatif dalam pengembangan objek wisata jenjang seribu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. G. (2019). Pengelolaan Tanah Laba Pura Luhur Pakendungan Untuk Pembanguna Akomodasi di Bidang Kepariwisata di Kabupaten Tabanan. *Jurnal AKSES Vol. 11 No. 1*, 35-45.
- Emma Hijriati Dan Rina Mardiana. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan

Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosio Ekonomi*.

Kumairoh. Peran Sektor Parawisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Sumbar. "06 januari 2019". Dipetik dari www.wartaekonomi.co.id (diakses tanggal 12 November 2019)

Kusudianto, Hadinoto. (Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata). 1996. Jakarta: UI Press.

Mareta Puspa Nagari dkk. 2019. Peran Digital Tourism Dalam Pengembangan Kampung Wisata Jodipan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 74 No. 1

Nyoman, S. Pendit. (2006). *Ilmu Parawisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Parwata, I. G. (2017). Pemanfaatan Tanah Adat Di Bali Dalam Perspektif Budaya Hukum. *SEMINAR NASIONAL SAINS DAN TEKNOLOGI IV 2017*, (pp. 37-42). Kuta Bali.

Peraturan Menteri Pariwisata Indonesia No 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk dana operasional Pengelolaan dan alokasi khusus bidang fisik pariwisata

Pitana, I.G, dan Gayatri, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu pariwisata*. Jakarta: UI Press

Rangkuty, Freddy. (2013). *Analisis SWOT Teknik Pembelah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Grammedia Pustaka Umum.

Suwardjoko P. Warpani dan Warpani Indira P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press

Undang- Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatan

Yoeti, Oka. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.